# BAB IV

## TEORI KONSIENTISASI DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM

### A. Tujuan Teori Konsientisasi dalam Pandangan Pendidikan Islam

Seiring perjalanan berkembang dan berubahnya zaman dalam suatu lembaga pendidikan pasti mengalami perubahan begitu juga tujuan atau target yang ingin dicapai. Bila kita coba tengok tentang tujuan pendidikan yang mengalami pergeseran dan perkembangan dapat kita klasifikasikan, di antaranya, yaitu: *pertama*, paradigma konservatif, di mana tujuan dari pendidikan ini adalah untuk melanggengkan *status quo* yang ada. Sistem pendidikan dalam paradigma konservatif memandang realitas luar sebagai sesuatu yang telah berlaku dan manusia diwajibkan untuk menerima apa adanya, tidak perlu dirubah, bahkan perlu dilestarikan.[1] Bentuk awal dari pendidikan konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat tidak mampu merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya takdir tuhanlah yang berlaku dalam pendidikan ini. Dengan pandangan ini mereka tidak menganggap manusia memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mengubah kondisi mereka. Namun keadaan ini kemudian berlanjut kepada kecenderungan mereka untuk menyalahkan diri sendiri. Di mana kalau mereka miskin, bodoh, dan tertindas itu semua karena kesalahan mereka sendiri. Mereka harus bersabar sampai giliran untuk tidak tertindas, kaya mendapatkan pendidikan yang layak akan datang dengan sendirinya.

---

[1] Roem Topatimasang, Toto Rahardja, Mansour Fakih, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSIST Press, 2007), 23.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua*, paradigma liberal. Dalam paradigma liberal, pendidikan memusatkan perhatiannya pada manusia, sehingga yang terjadi adalah penggemblengan manusia untuk dapat memenuhi keinginan sistem yang ada. Sehingga banyak menghasilkan jurang pemisah yang semakin menganga antara masyarakat yang elit dan terbelakang. Paradigma ini mulai menyebarkan virusnya yaitu "virus berprestasi" di tengah-tengah rakyatnya.

Dalam paradigma liberal ini para pendukungnya telah menganggap bahwa dalam masyarakat terdapat masalah, namun bagi mereka antara sistem yang satu dengan yang lain tidak ada keterkaitannya. Mereka juga menganggap bahwa pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan ekonomi dan politik yang ada. Namun dalam paradigma ini pendidikan selalu berusaha menyesuaikan dengan kondisi politik dan ekonomi yang terjadi dengan maksud untuk memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dan tentu saja dengan jalan meminjam istilah dalam buku *Pendidikan Popular* yaitu "reformasi kosmetik".[2]

Selain itu dalam paradigma ini diadakan pula berbagai investasi dalam meningkatkan metodologi pengajaran, seperti pengadaan kelompok dinamik (*group dynamics), learning by doing, experimental learning,* atau dengan adanya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Usaha tersebut terisolasi dari sistem dan struktur ketidak adilan dan dominasi budaya serta represi politik yang ada dalam masyarakat.

[2] *Ibid, 24-27.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ketiga*, paradigma kritis. Tugas utama dari paradigma ini yaitu menciptakan ruang untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap sistem dan sturktur yang tidak adil. Masyarakat dalam keadaan ini telah menyadari bahwa kekacauan di dunia ini hasil dari sistem yang telah dibuat oleh manusia itu sendiri. Mereka telah menyadari bahwa manusia memiliki kekuatan yang lebih kuat dari pada kenyataan yang selama ini diperoleh, -mereka percaya bahwa mereka tidak mampu mengubah apa yang telah ditakdirkan alam- manusia mampu merubah sistem yang ada dengan kekuatannya. Pendidikan kritis harus mampu menciptakan keadaan yang mampu untuk mengidentifikasikan dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Mereka percaya bahwa pendidikan mampu mengembalikan hakekat manusia sebenarnya, yaitu hakekat yang sesuai dengan fitrahnya.[3]

Hakekat pendidikan bagi penganut freirean adalah demi membangkitkan kesadaran kritis.[4] Freire menginginkan proses pendidikan mengacu kepada "penyadaran". Urgensi penyadaran menurut Freire adalah karena manusia dalam dunia tidak sekedar "hidup" (*to life*), namun juga bagaimana "mengada" atau bereksistensi. Melalui bereksistensi, manusia tidak hanya "ada dalam dunia" melainkan juga bagaimana ia "bersama dengan dunia". Menurut Ferire manusia sebagai eksistensi dicitakan mampu berkomunikasi dengan obyektif sehingga memiliki kemampuan kritis. Manusia dalam dan bersama dunia menggambarkan bahwa ia adalah makhluk merdeka dan

[3]*Ibid, 27-28.*
[4]*Ibid.,* xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otonom, sehingga dengan begitu sejatinya manusia mampu melakukan "transendensi" dengan semua realitas yang melingkupinya.

Freire memunculkan gagasan konsientisasi karena ia melihat bahwasannya manusia adalah makhluk yang merdeka dan manusia berbeda dengan hewan. Freire mengatakan bahwasannya perbedaan manusia dengan hewan adalah manusia memiliki kesadaran sedangkan makhluk yang lainnya tidak memilikinya. Manusia tidak hanya "ada" tetapi juga "mengada."[5] Seperti yang dikemukakannya berikut ini:

> Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek. Sebaliknya manusia yang hanya mampu beradaptasi adalah manusia sebagai obyek. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri paling rapuh. Seseorang menyesuaikan diri karena tidak mampu mengubah realitas. Menyesuaikan diri adalah kekhususan tingkah laku binatang yang bila diperlihatkan oleh manusia akan merupakan gejala dehumanisasi.[6]

Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau yang mungkin menindasnya. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan "sesuatu yang ada dengan sendirinya", dan karena itu "harus diterima menurut apa adanya" sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakkan, semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya-cipta, dan hal itu berarti atau mengandaikan perlunya

---

[5] Dalam bahasa Inggris, istilah "hidup" dan "mengada" diartikan sebagai kebalikan dari pengertian etimologisnya yang semula. Sebagaimana yang digunakan di sini, istilah "hidup" diartikan lebih sebagai arti dasarnya, yang hanya mengandung arti tetap atau bertahan hidup (*survival*), sedangkan istilah" mengada" mengandung arti suatu keterlibatan yang mendalam dalam proses"menjadi" (*becoming*).

[6] Imam Tholha dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (*thought of language*), yakni bahwa pada hakekatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal pikiran dan tindakan praxis-nya ia merubah dunia dan realitas.

Karena itulah manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia juga memiliki naluri di samping juga memiliki kesadaran (*consciousness*). Manusia memiliki kepribadian, eksistensi, dan juga kebebasan. Namun ini tidak berarti manusia tidak memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas (*limit-situations*) yang mengekangnya. Jika seseorang menyerah pasrah pada situasi batas itu, apalagi tanpa ikhtiar dan kesadaran sama sekali, maka sesungguhnya ia tidak manusiawi lagi. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang-orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan "ada bersama" (*being together*) itu harus dijalani dalam proses "menjadi" (*becoming*) yang tak pernah selesai. Ini bukan sekedar adaptasi, tapi integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya.

Binatang dalam pemahaman Freire hanya berada di dunia karena dia tidak mampu menamai dunia. Binatang hidup tanpa mempertimbangkan bahasa verbal dan mereka juga tidak ada kemungkinan untuk dapat merubah dunia sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi manusia mampu melakukan itu. Manusia mampu berkembang memberi warna pada dunia dan juga eksis dalam dunia. Sehingga apabila ia hanya mampu untuk beradaptasi saja dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia, maka ia tidak ada bedanya dengan binatang. Hal ini akan berbeda pula jika manusia berlaku sebagai subyek dan memiliki kesadaran akan kenyataan dan tindakan di dunia adalah tidak terpisah-pisah dan ia mampu menjadi manusia yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya (*being of relation).*[7] Ciri-ciri manusia seperti refleksi, kesungguhan, terikat waktu, transendensi,[8] kesadaran dan aksi membedakannya dari hubungan binatang dengan dunia.

Perbedaan manusia dengan binatang bila dilihat dari sudut pandang kesadaran yang dimilikinya. Jika kita lihat lebah adalah binatang yang mampu membuat sarang atau rumah yang sangat indah, namun meskipun lebah memiliki keahlian dalam membuat sarang lebah yang begitu indah dan mereka juga mampu untuk mengidentifikasikan bunga mana yang diperlukan untuk dijadikan madu, tapi masing-masing mereka tidak memiliki tugas khusus. Mereka tidak mampu membuat hasil yang menyimpang dari kebiasan yang telah mereka perbuatan. Menurut Freire tindakan binatang bukan merupakan obyektifikasi dan tidak mengandung refleksi kritis yang menjadi ciri khas manusia. Sedangkan binatang hanya mampu beradaptasi. [9]

Islam sebagai sebuah agama yang memuat sistem nilai telah mengajarkan adanya penghargaan terhadap eksistensi manusia. Islam

---

[7] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar, 2002), 124.

[8] Transendensi dalam konteks ini berarti kesadaran manusia untuk melihat ada yang ada di balik kondisi obyektif. Tanpa kemampuan transedental kesadaran tersebut tidak mungkin muncul. Misalnya saya menyadari bagaimana sebuah meja yang saya gunakan untuk menulis membatasi saya karena saya dapat mentransendenkan batas tersebut, dan dapat memfokuskan perhatian saya pada batas tadi. Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, 166.

[9] *Ibid.,* 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang bahwa manusia adalah makhluk yang beradab, berpikir, dan memiliki kesadaran sebagai salah satu wujud untuk menunjukkan bahwa manusia itu dapat eksis dalam dunia. Islam telah menegaskan ini jauh sebelum Freire sadar akan pentingnya sebuah kesadaran bagi eksistensi manusia. Dalam konteks ini juga Islam memandang penting kedudukan manusia dalam proses pembentukan sejarah, yang merupakan aktualisasi dimensi kritis manusia itu sendiri. Di samping itu konsep pendidikan yang menghendaki munculnya kesadaran kritis atau sering disebut dengan konsientisasi dalam perspektif Islam juga tidaklah *a historis*, justru integratif. Karena sebagai agama yang turun sebagai pembebas, Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada manusia. Posisi manusia di hadapan Allah adalah sejajar, menjunjung nilai-nilai demokrasi dan keadilan.[10] Dalam hal ini Allah pun telah menyatakannya dalam kitabnya, yang berbunyi

يايهاالناس انا خلقنكم من ذكر وأنثى وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعرفواان
اكرمكم عند الله اتقكم ان الله عليم خبير (سوراة الحجرات : 13)

Artinya:

*Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.*[11]

Mas'ud berpendapat bahwa pada dasarnya potensi yang ada pada manusia memiliki dua sifat, yaitu: abstrak dan konkret. Potensi manusia yang bersifat abstrak meliputi "*common sense*" ialah akal sehat, spiritualisme, dan

[10] M. Rusli Karim, *Mahasiswa Cendikiawan dan Masa Depan* (Bandung: Penerbit Alumni, 1992), 31.
[11] al-Qur'an, 49:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati nurani. *Common sense* untuk membedakan yang hak dan yang batil, sedangkan hati nurani untuk mengekspresikan perasaan sedih, duka, bahagia, dan seni keindahan. Dalam hal ini jelas bahwa manusia memiliki potensi yang unik dan kaya, maka hal ini harus dikembangkan dalam pendidikan secara simultan dan proporsional.[12]

Hakekat manusia menurut Ibn Khaldun memiliki dua fungsi yaitu berpengetahuan dan memberi pelajaran. Ini adalah pembawaan manusia. Tidak dapat disangkal pula bila manusia juga memiliki sifat seperti hewan yang ingin selalu memenuhi berbagai kebutuhan biologisnya seperti seksual dan mencari makan. Namun manusia dalam kemampuannya berpikir ia dapat dibedakan dari makhluk lainnya.[13] Hal ini juga yang selalu didengung-dengungkan Freire bahwa manusia itu bukan sekedar ada dan terbuat. Tapi lebih dari itu ia adalah makhluk proses yang senantiasa beraktivitas yang disertai refleksi secara konsisten. Tindakan dan refleksi manusia inilah yang akan membawa suatu perubahan dunia. Suatu praksis juga membutuhkan teori untuk selalu menunjukkan jalannya manusia. Aktivitas manusia adalah teori dan praksis itulah refleksi dan tindakan tidak dapat direduksi menjadi verbalisme saja atau sekedar aktifitas saja.

Asghar Ali Engineer menilai bahwa manusia pada dasarnya merupakan agen yang bebas. Karena keikhlasan sejati tidak akan ada tanpa kemerdekaan dan kebebasan berpikir dan berbuat. Artinya kemerdekaan dan

---

[12] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 136.
[13] Muhammd Munir Mursi, a*l-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan merupakan pernyataan asasi yang pertama dan terakhir dari nilai kemanusiaan.[14] Paradigma *tauhid* dalam konteks pendidikan Islam bukan saja mengajarkan kemerdekaan dan kebebasan, melainkan bagaimana membangunkan manusia dari belenggu eksistensial ke arah kesejatian di seluruh keadaan di mana ia "berada", karena manusia adalah makhluk yang sama di hadapan Allah kecuali taqwanya saja yang membedakannya.[15]

Dalam hal ini Muhammad Natsir menyatakan pentingnya *tauhid* sebagai dasar pendidikan. Karena hal ini sangat berkaitan dengan akhlak yang mulia. *Tauhid* dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskannya dalam tujuan pendidikan Islam. Seseorang dapat memiliki pribadi yang penuh dengan keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya.[16]

Pendidikan Islam pun tidak mungkin lepas dari pemahaman tentang teologi dan filosofi Islam dalam pendidikan Islam dan tentang konsep fitrah dalam Islam. Islam mempunyai konsep ke*tauhid*an yang menjadi rujukan keyakinan dalam Islam dan menjadi inti nilai dalam kehidupan manusia. Selain itu Islam juga memiliki konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi parameter hubungan sosial dan hubungan antar manusia. Bila dicermati dalam dimensi syari'ah Islam ternyata semua aturan dan ketetapan Allah itu berujung untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia, sehingga dapat disimpulkan

---

[14] al-Qur'an, 6: 164.
[15] Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan* (Yogyakarta: LKiS, 1993), 1.
[16] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sebenarnya wawasan dan tujuan syari'ah Islam dan juga termasuk tujuan pendidikan Islam yang ada di dalamnya adalah humanis (untuk kepentingan manusia). Atau meminjam istilah Kuntowijoyo bahwa sebenarnya Islam itu mempunyai konsep *humanisme teosentris*. Oleh karenanya orientasi pendidikan Islam pun tidak dapat dilepaskan lagi dari konsep dasar tersebut.[17]

Tanpa berusaha mencari-cari persamaan tentang permasalahan yang ada di Islam dengan yang ada dalam teori Freire, hanya penulis ingin memperlihatkan bahwa jauh sebelum Freire memunculkan gagasan ini Islam telah memiliki warna teori ini. Selanjutnya bagimanakah potensi yang dimiliki manusia dalam pandangan Islam. Dalam hal ini al-Qur'an memperkenalkan dua kunci kata untuk memahami manusia secara komprehensif. Yaitu *al-insan* dan *al-basar*. Kata *insan* yang memiliki bentuk jama' *al-nas* memiliki akar kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin. Dari dasar kata ini kita bisa lihat petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran. Dengan indra yang dimiliki tersebut manusia mampu mengambil pelajaran dari sesuatu yang dilihatnya. Di sini dapat ditangkap dengan jelas bahwa Allah telah memberikan potensi kepada manusia untuk menggunakannya secara maksimal.[18]

Menurut Fuad Nashori *ins* atau *unas* atau *al-nas* sering diartikan sebagai jinak, harmonis, dan tampak. Dalam al-Qur'an istilah *insan* ini

---

[17] Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 37-38.
[18] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk diperbandingkan dengan istilah *jin* atau *jan*. Dimana jin adalah makhluk Allah yang tidak nampak, sedangkan manusia adalah makhluk yang nampak. Menurut Rifaat Syauqi Nawawi, istilah *insan* ini digunakan untuk menunjukkan manusia dengan seluruh totalitasnya, lahir dan batin.[19]

Sedangkan dari kata *al-basar* dipakai untuk menyebutkan semua makhluk baik laki-laki maupun perempuan. *Basar* berarti permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Ibn Barzah mengartikannya sebagai kulit luar. Al-Laiz mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan tubuh manusia.[20] Dalam al-Qur'an pemakaian *basar* merupakan anak Adam yang biasa makan dan minum serta berjalan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kata ini mengacu pada manusia yang bersifat lahiriyah.[21]

Istilah *basar* juga digunakan untuk menggambarkan manusia yang merupakan makhluk yang telah memiliki kedewasaan, sehingga ia telah mampu bertanggung jawab atau mengemban amanat. Karena itulah setiap *basar* ditugasi menjadi khalifah.[22]

Pandangan Freire tentang manusia bila kita tengok mengandung kesamaan dengan pandangan Islam dan juga seirama dengan visi Ali Syari'ati,[23] Syari'ati mengungkapkan bahwasannya atribut yang melekat pada

---

[19] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 17-18.
[20] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk,* 21.
[21] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 29-31.
[22]Fuad Nashori, *Potensi-Potensi*, 18-19.
[23] Pemikir muslim kontemporer barhaluan Syi'ah yang menawarkan ide-ide liberalisasi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri manusia yang membedakannya dengan binatang adalah kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitas. Tiga ciri fundamental ini menjadi pembeda manusia dengan binatang, dalam dimensinya sebagai *insan* bukan sebagai *basar*. Jika sebagai *basar* manusia berpotensi untuk terikat pada determinisme struktur fisiologis dan realitas empiris yang mengitarinya, maka sebagai *insan* manusia dengan kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitasnya dapat melakukan "pengembaraan" dalam membangun kebudayaan dan peradaban.[24]

Dalam Islam manusia merupakan makhluk yang memiliki dua fungsi, *pertama*, *'Abd Allah* (mengabdi kepada-Nya),[25] dimana sebagai hamba Allah manusia dituntut untuk selalu beribadah, menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah, seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (الذاريات : 56)

Artinya:
*Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku*.[26]

*Kedua*, Khalifah di bumi, artinya manusia dengan fungsi ini manusia harus menjalankan tugas-tugas di atas bumi ini dengan memanfaatkan segala potensi yang telah Allah berikan sebagai bekal menjadi khalifah dalam rangka menjaga dan melestarikan alam ini. Allah menjelaskan tugas manusia sebagai pemimpin di bumi dalam firman Allah yang berbunyi:

واذ قال ربك للملئكةاني جاعل في الارض خليفة.....(البقرة : 30)

[24]Imam Tholha dan Ahmad Barizi, *Membuka*, vii.
[25] *Ibid.*, 1: 5-7.
[26] *Ibid.,* 51: 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:
*Ingatlah ketika Allah berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.*[27]

Menurut Dawam, khalifah adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan.[28] Amanat tersebut tidak lain adalah memberi pelayanan terhadap sesama (*rahmatan lil 'alamin*) dan ber*amar ma'ruf nahi munkar*.[29]

Dalam pandangan al-Faruqi, syarat agar manusia dapat merealisasikannya adalah kemerdekaan atau kebebasan. Dengan kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkannya untuk melaksanakannya atau tidak melaksanakannya dan bahkan mungkin melakukannya setengah-setengah. Apabila manusia melakukannya secara baik, maka ia akan menjadi makhluk Allah yang berderajat paling tinggi di antara yang lain, dan bila sebaliknya yang terjadi, maka ia dapat lebih rendah dari pada hewan.[30]

Freire dalam teori konsientisasinya bermaksud mendobrak pendidikan gaya bank yang hanya melanggengkan *status quo* dan hanya membungkam kesadaran peserta didik. Freire ingin menjadikan pendidikan sebagai wadah yang akan mengembalikan manusia pada hakekatnya sebagai manusia atau kembali kepada fitrahnya. Kesadaran manusia menurut Freire dapat di klasifikasikan menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan kesadaran magis, naif, dan kritis (di mana hal ini telah dipaparkan pada bab II).

Dalam Islam pendidikan bukanlah sarana yang berfungsi sebagai "indoktrinasi" pembentukan corak dan warna kepribadian peserta didik,

---

[27] *Ibid.,* 2: 30.
[28] *Ibid.,* 33: 72.
[29] M. Daman Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996).
[30] Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun pendidikan berfungsi sebagai fasilitator berkembangnya fitrah anak tersebut.[31] Karena hal ini akan melanggengkan manusia dalam kesadaran magis -meminjam istilah Freire-. Pendidikan Islam menghendaki agar manusia memiliki rasa percaya diri sehingga mampu mengubah nasibnya "tidak fatalis" yang selalu lebih pasrah pada takdir.[32] Dalam Islam sendiri fitrah manusia itu adalah hal yang perlu dilindungi dan dikembangkan.[33]

Natsir juga dalam pemikirannya tentang pendidikan sangat menekankan agar pendidikan dapat berfungsi membebaskan, yakni ikhtiar sadar dan berkesinambungan untuk memanusiakan manusia guna mencapai aktualisasi diri. Sehingga pendidikan dalam hal ini dapat membebaskan manusia dari ketergantungannya dengan orang lain.[34]

Al-Qur'an pun secara tegas menginstruksikan sikap kritis terhadap segala hal dan melarang bertaklid buta. Karena sikap taklid ini akan membutakan manusia dalam menerima kebenaran yang rasional. Allah secara tegas berfirman dalam kitab-Nya yang berbunyi

ولآتقف ماليس لك بخ علم, ان السمع والبصر والفؤاد كل اؤلئك كان عنه مسئولا (الاسراء : 36)

Artinya:

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggung jawaban.*[35]

---

[31] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 209. Bandingkan dengan bukunya yang berjudul *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* ( Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 154.

[32] M. Rusli, "Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan" Dalam *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, ed. Muslihusa (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 36.

[33] Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika*, 28-30.

[34] Abuddin Nata, *Tokoh,* 82.

[35] Al-Qur'an, 17:36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menerangkan kepada manusia betapa Allah telah melarang umat manusia untuk bertaklid karena hal ini akan menafikan keberadaan manusia itu sendiri dan tentu saja akan membuat manusia selalu melempar tanggung jawab kepada orang lain. Bila kita telaah akibat taklid ini telah menjadi nyata dalam sejarah Islam (1250-1800) yang telah membawa umat Islam pada kemunduran.

Pikiran kritis (*ijtihad)* yang bercorak filosofis, sebagai energi kemajuan dan kejayaan umat Islam yang sebenarnya adalah tanda telah munculnya kesadaran kritis manusia telah dikebiri ke arah taklid yang *nota bene* telah dilarang dalam ajaran Islam. Sehingga tidak dapat dihindari lagi yang berkembang di kalangan umat Islam hanya kodifikasi, elaborasi (*sarah*), dan elaborasi atas elaborasi (*hasiyah*), akhirnya sampai dewasa ini umat Islam hanya puas menjadi konsumen produk-produk intelektual pihak lain, yang dalam istilah Freire keadaan umat Islam berada dalam kesadaran semi intransitif dimana kesadaran seseorang berada dalam atau di bawah kendali orang lain. Kesadaran ini merupakan kesadaran di mana kesadaran kritis dibungkam oleh mitos-mitos pembangunan dan stabilitas kesatuan untuk memproduksi ideologi kelas dominan. Sehingga kita bisa menebak dengan mudah konsekuensi dari kesadaran demikian ini adalah kemanusian menjadi terabaikan dan sebaliknya proses dehumanisasi berjalan dengan lancar.

Dari ayat tersebut kita juga dapat melihat adanya pertanggung jawaban yang harus dilakukan manusia atas perbuatannya. Ini mengindikasikan adanya suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan benar-benar mengetahui apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperbuatnya. Manusia dalam segala hal pun tidak dapat berbuat seenaknya seolah-olah ia tidak memiliki kesadaran karena ia tahu segala sesuatunya akan dipertanggungjawabkan, dan itu pasti.

Pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan yang mengangankan terbentuknya pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, ruh di samping badan, kemauan bebas dan akal. Posisi khalifah sebagai tujuan utama pendidikan Islam juga mengangankan terbinanya keseimbangan pribadi secara menyeluruh, yaitu manusia yang shaleh secara pribadi dan sosial yang terpahat padanya lukisan kaidah *aqlun salih wa qalbun salim* melalui latihan kejiwaaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera.[36]

Untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah, maka manusia juga harus mampu mengintegrasikan, mengembangkan, dan mengaplikasikan potensi kepribadiannya ke dalam segala sektor kehidupan dan segala perilaku yang dinafasi dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa proses pendidikan banyak dipengaruhi atau dilandasi oleh prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan. Demokrasi dan kebebasan memberikan kontribusi penting bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Karena prinsip utama pendidikan Islam adalah mengembangkan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memeperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual, baik kecerdasan akal maupun bakatnya.

[36] Hasan Langulung, *Pendidikan dan peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila kita lihat lagi bahwasannnya tujuan utama dari pendidikan Freire adalah konsientisasi yaitu proses manusia untuk memanusiakan manusia. Konsientisasi menegaskan manusia mempunyai kesadaran dan ada di dalam dan bersama dunia. Implikasi dari kondisi ini yaitu manusia harus hidup dengan manusia yang lainnya dan otomatis ia juga berkumpul dalam realitas di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, konsientisasi atau penyadaran tidak sekedar diartikan kesadaran atas realitas aktual, namun juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang hakikatnya memiliki jati diri yang sejati atau utuh. Suatu proses pendidikan yang mengedepankan proses penyadaran terhadap realitas adalah sebuah proses pendidikan yang tidak bertentangan dengan konsep pendidikan Islam tentang manusia yang mempunyai potensi atau fitrah yang dianugrahkan Tuhan.

Nilai dasar menjadi manusia yang sesungguhnya adalah berfungsinya seluruh potensi dasar yang ia miliki, sehingga ia akan sanggup menjalankan seluruh aktivitas kehidupan. Untuk mengoptimalisasikan potensi tersebut sarana yang paling sesuai yaitu melalui pendidikan yang menganut metode dialektika. Manusia yang memiliki jati diri menurut pandangan Islam adalah manusia yang bisa menempatkan dirinya sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian alam. Karena ia adalah manusia yang ditunjuk Tuhan sebagai khalifah di muka bumi ini dan hal ini juga dalam rangka mendekatkan diri pada Tuhan dan menjalankan tugas sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan sebagai sebaik-baiknya makhluk yang mengemban amanat dan tanggung jawab dan tentu saja sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dalam proses pendidikan manusia mampu menempatkan dirinya pada posisi ini, maka ia akan menjadi manusia sesungguhnya dan tentu saja akan eksis dalam kehidupannya, bahkan ia akan sanggup mengarungi kehidupan dunia sebagai realitas obyektif dan tidak menjadi tergantung pada siapapun. Paham eksistensialisme menyebut hal ini sebagai ada bersama dunia yang menjadi dasar kesadaran historis. Inilah kiranya yag dimaksud manusia mempunyai sejarah, karena ia mampu menampakkan diri dan berintersiasi. Sehingga ia berbeda dengan hewan yang hanya mampu beradaptasi dan terkekang oleh situasi alam dan secara biologis saja. Sedangkan pada manusia terdapat dimensi aktif dan reflektif, serta merubah dunia. Karena itu pada dirinya muncul semacam *the process of being or becoming.*

Menurut Abbas Mahjub terdapat enam aspek pendidikan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan proses pendidikan yang berorientasi penyadaran dan menjadi jalan untuk pembebasan. Enam aspek tersebut adalah:[37]

1. Pendidikan *rohaniah*, dimana suatu proses pendidikan yang mampu menyadarkan manusia kepada fitrahnya yang bersih, suci, tekun beribadah dan menjadi hamba yang berbudi luhur dan bertanggung jawab serta bertaqwa kepada Allah
2. Pendidikan *nuraniyah* yaitu suatu proses pendidikan yang mampu menyadarkan manusia agar ia mempunyai kekuatan internal secara naluriah yang mampu mendorongnya untuk berbuat baik

[37] Abbas Mahjub, *Usul al-Fikr al-Tarbawi fi al-Islam* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1997), 181-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendidikan emosi adalah suatu proses pendidikan yang mampu menyadarkan manusia bahwa ia memiliki spirit yang dinamis dan spirit itu akan menjadi sarana untuk pendidikan *nuraniah*, karena sifatnya yang dinamis, ia sangat berperan untuk menciptakan kehidupan masa depan yang lebih baik
4. Pendidikan intelektual adalah proses pendidikan yang bermaksud agar peserta didik atau manusia menyadari bahwa ia memiliki akal yang bisa dipotensikan secara maksimal, agar tidak terjebak dalam romantisme klasik, dan tidak terjebak dalam sikap menyerah pada warisan masa lalu
5. Pendidikan jasmaniah dan kesehatan merupakan suatu proses pendidikan untuk mendukung pendidikan yang lainnya dan bertujuan juga untuk membersihkan diri dan menjaga diri dalam masalah kesehatan
6. Pendidikan profesi merupakan proses pendidikan yang senantiasa dikaitkan dengan keinginan setiap manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Pendidikan ini bisa disebut dengan pendidikan *life skill*.

Dari aspek yang dikemukakan oleh Mahjub, betapa ia telah memberikan perhatiannya pada aspek-aspek yang sangat ditekankan dalam pendidikan yang semuanya menuju pada pengoptimalan potensi yang dimiliki manusia sehingga manusia tidak hanya bersifat fatalis.

Al-S}aibani juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang menyangkut individu adalah mencakup perubahan pengetahuan, tingkah laku baik jasmani dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk hidup didunia dan akhirat.[38] Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan keinsyafan, ditujukan kearah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat laku pembangunan, tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.[39]

Dari beberapa pendapat para pemikir pendidikan Islam dapat ditarik garis besar tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menggembangkan manusia sesuai dengan fitrahnya dalam rangka mengemban amanat sebagai khalifah Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan sebagai praktek konsientisasi merupakan suatu proses penyadaran akan eksistensi diri manusia terhadap realitas historis yang obyektif dan aktual, sehingga terbentuk tuntutan yang menghendaki pertanggung jawaban akan makna hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Untuk proses penyadaran yang terakhir ini diperlukan efektifitas pendidikan yang menggunakan pendekatan *problem solving* dalam istilah Freire dan pendidikan demokratis dalam pandangan al-Abrasi. Begitu juga sebaliknya jika pendidikan tidak menganut atau pendidikan tersebut menafikan adanya penyadaran, maka pendidikan tersebut telah berubah

[38] Muhammad Al-Taumi Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 44.
[39] Abuddin Nata, *Tokoh,* 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi proses penindasan bagi manusia yang sebenarnya memiliki martabat yang mulia.

Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kepintaran peserta didik yaitu peserta didik yang memiliki kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah dan terus berkembang semakin cepat. Orang yang pintar adalah orang yang tak pernah kehabisan akal atau tidak pernah kehilangan solusi atau tidak pernah putus asa, karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Kualitas pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi, dan kemanusiaan. Ide ini seharusnya telah tampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan Islam.

Hal ini tercermin dalam pendidikan iman atau pendidikan *tauhid* yang mana bukan sekedar penghafalan materi. Namun inti pendidikan keagamaan ini adalah penyadaran diri tentang kehidupan dan kematian serta ruang bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran semacam ini nantinya akan bisa dibangun suatu ritualitas atau ibadah dan akan dapat dibangun sebuah hubungan soisal berdasarkan keharmonisan dan penuh dengan akhlak sosial yang *karimah.*

Dalam Islam manusia dianggap sebagai makhluk yang bebas namun juga masih dalam batas-batas skema penciptaannya manusia. Artinya manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terikat oleh takdir dalam arti secara harfiah. Setelah diberi kesempatan untuk memilih ia memiliki kebebasan seperti tuhan dengan mewujudkan teomofosisnya. Seperti telah tertuang dalam firman-Nya yang berbunyi:

انا عرضناالأنة على السموات والأرض والجبال فابين ان يحملنها واشفقن منها وحملها الأنسان انه كان ظلوما خهولأ (الأحزاب : 72)

Artinya;

*Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka takut akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*[40]

Al-Abrasi juga mengungkapkan bahwa sebenarnya Islam telah mengidentifikasikan tentang keterpautannya antara kehendak bebas dan kesadaran kritis yang sering disebutkan dalam al-Qur'an seperti dalam kata-kata: *Apakah kamu tidak berpikir, Apakah kamu tidak melihat, Apakah kamu tidak mendengar,* dan sebagainya. Kalimat tersebut memberikan petunjuk kepada manusia dan memberikan dorongan kepada umat Islam ke arah kesadaran kritis. Implikasi praktisnya berkaitan dengan kehendak bebas yang diaplikasikan pada tujuan humanisasi.

Baik kesadaran kritis maupun kebebasan secara logis berhubungan dengan aksioma pertanggungjawaban. Ia menetapkan batas-batas apa yang bebas dan sacara sadar dilakukan oleh manusia dengan membuatnya bertanggung jawab atas semua yang ia lakukan. Dalam firman Allah menyebutkan, yang berbunyi:

من يشفع شفاعة حسنة يكن له نصيب منها ومن يشفع شفاعة سيئة يكن له كفل منها وكان الله على كل شيء مقيتا (النساء : 85)

[40] Al-Qur'an, 33: 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

*Barang siapa yang memberi syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh kebahagiaan (pahala) dari padanya. Dan barang siapa yang memberikan syafa'at yang buruk, maka niscaya ia akan memikul dosa dari padanya. Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*[41]

Inilah dasar yang paling penting dari kehendak kebebasan dan kesadaran yang mengimplikasikan pertanggung jawaban. Ia tidak diartikulasikan untuk tujuan anarkis atau tidak juga untuk menindas, dan tidak pula untuk mengabdi kepada para penindas. Dalam kaitan ini juga kesadaran kritis secara praksis mengarahkan kehendak bebas pada tujuan perubahan untuk meningkatkan kualitas manusia. Jadi penghubung antara kesadaran kritis dan kehendak bebas dalam perspektif Islam adalah hubungan dialektika.

Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan, dan hakekat serta wujud manusia itu sendiri, maka sebenarnya Islam dalam memandang konsientisasi Freire ini dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam bahwa dalam pendidikan sebenarnya yang perlu diolah adalah semua potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri tanpa harus membenamkan peserta didik dalam doktrin-doktrin yang sangat fatalis. Tujuan adanya teori konsientisasi adalah untuk mengembalikan segala fitrah manusia dalam mencapai kebebasannya. Dalam hal ini tujuan dalam pendidikan Freire sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada dalam Islam yaitu bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh serta seimbang dan mendorong semua aspek tersebut kepada kebaikan dan untuk mencapai kesempurnaan.[42]

---

[41] *Ibid.,* 4: 85.

[42] Syed Ali Ashraf, *Cakrawala Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Mitar Cendikia, 2004), 58. Bandingkan dengan Abbudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 67. Di dalam buku ini dikemukakan bahwa Ibn Sina juga memiliki pendapat yang sama tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Qutub juga menegaskan bahwasannya Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif dan merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia yang semula Islam turun memiliki tujuan utamanya adalah diarahkan untuk menghilangkan sistem perbudakan. Menurut Ikhwan al-Safa[43] inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-petensi manusia agar menjadi kemampuan yang tidak hanya sekedar pasrah pada intuisi saja.

Kalau bercermin dari pola pemikiran Freire, apa yang disebut dengan pembungkaman kreativitas secara terang-terangan itu lebih identik dengan konsep kesadaran naif, sedangkan represifitas yang terselubung itu boleh dikatakan kesadaran magis. Kesadaran magis itu sangat lemah dan tidak seharusnya terjadi dalam peran seorang guru, sebab yang seharusnya terjadi antara guru-murid adalah pendidikan yang sebagai "penyadaran" secara kritis. Meminjam istilah yang digunakan al-Ghazali (1058-1111) *al insanu la yadri annahu la yadri* (manusia itu tidak tahu kalau dirinya tidak tahu), sedangkan represifitas yang terselubung itu sebenarnya dipahami oleh guru namun atas pertimbangan-pertimbangan tertentu menjadi sesuatu yang sangat dikhawatirkan mengancam *prestise*-nya. Al-Ghazali menyebutnya ini sebagai *al-insan la yadri annahu yadri* (manusia itu tidak tahu kalau dirinya tahu).

## B. Hubungan Pendidik dan Peserta Didik

Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tapi kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak menusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang

[43] Ikhwan al-Safa adalah salah satu representasi dari aliran religius rasional. Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj.Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif. Obyektivitas dan subyektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang saling bertentangan, bukan suatu dikotomi.

Dalam pengertian psikologis kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektif yang ajeg (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu, bisa menjebak kita ke dalam kerancuan berpikir. Obyektivitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subyektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Jadi hubungan dialek tersebut tidak terutama berarti persoalan mana yang lebih benar atau yang lebih salah.

Freire menggaris bawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental yakni; pengajar, peserta didik dan realitas dunia.[44] Hubungan antara unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Sehingga konsep hubungan antara guru-murid seperti halnya keharusan berkomunikasi dengan orang lain.[45] Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal yang nantinya akan memisahkan keduanya. Bahkan Freire menengarai bahwa hubungan antara pengajar dan peserta didik yang bersifat struktural formal hanya akan melahirkan "pendidikan gaya bank" (*banking concept of education*).

Salah satu proses yang terjadi dalam pendidikan adalah belajar. Menurut Freire sendiri belajar merupakan proses pencapaian kesadaran kritis

---

[44] Mansour Faqih, Roem Topatimasang dan Toto Rahardjo, *Pendidikan Populer*, 40.
[45] Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Merentas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCISoD, 2005), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh peserta didik. Dimana awalnya seorang murid belum dapat memahami realitas dirinya sendiri dan lingkungan yang berada di sekitarnya. Dengan belajar, pengalaman konkret dihubungkan dengan pemahaman dasar yang dimiliki peserta didik dalam memandang realitas dunianya secara dialektika. Tentu saja proses ini terjadi secara terus menerus. Jadi dalam hal ini Freire ingin mengatakan bahwa belajar bukanlah serangkaian kegiatan dimana murid menerima pengetahuan yang telah benar dari guru, namun belajar dikatakan lebih sebagai pengembangan pemikiran dengan menyusun pemahaman baru hingga mencapai suatu kesadaran tentang realitas hidupnya.

Sehingga posisi pengajar dan peserta didik oleh Freire dikategorikan sebagai subyek "yang sadar" (*cognitive*). Artinya kedua posisi ini sama-sama berfungsi sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Peran guru hanya mewakili dari seorang teman (*partnership*) yang baik bagi muridnya. Adapun posisi realitas dunia menjadi medium atau obyek "yang disadari" (*cognizable*). Di sinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Dengan begitu manusia dalam konsep pendidikan Freire mendapati posisi sebagai subyek aktif. Manusia kemudian belajar dari realitas sebagai medium pembelajaran.

Freire menempatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah sebagai *partnership* yang bertujuan untuk menghindari *antagonisme* dalam pembelajaran. Dalam pola ini diharapkan selaras dengan fitrah manusia dan yang terjadi adalah pendidikan yang memanusiakan manusia. Manusia yang satu dengan manusia yang lainnya adalah sama dalam hal peranannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita telaah sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandalkan sebagai sebuah "bank" (*banking concept of education*) dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar darinya kelak diharapkan suatu hasil lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositnya adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai "bejana kosong" yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman "modal ilmu pengetahuan" yang akan dipetik hasilnya kelak.[46]

Jadi guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif dimana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihapalkan. Dalam pendidikan gaya bank ini peserta didik diwajibkan mendengarkan dan patuh -*sendiko dawu gusti*-.

---

[46] Dalam kepustakaan ekonomi, anak-didik atau manusia terpelajar (lulusan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah) disebut dengan istilah *"earning-assets"* dari proses produksi, jadi merupakan faktor produksi yang berfungsi instrumental. Tidak kurang dari *"fons et origo"*nya ilmu ekonomi modern, yakni buku *"The Wealth of Nation"* dari Adam Smith yang menyatakan: *"…an educated man is sort of expensive machines, may be compared to one of those expensive machine…."*. Adalah Alfred Marshall yang kemudian memberikan tambahan penjelasan yang lebih baik, bahwa: " … *the first point to which we have to direct out attention is the human agents of production are not bought and sold as machinery and other material agents of production are the worker sells his work, but the himself remains his own property: those who bear the axpenses or rearing and aducating him receive but very little of price that is paid for his service in later gears …"* (lihat: Mark Blang, *An Introduction to the Economics of Education,* Penguin London, 1976). Lebih jelasnya lihat "Pengantar" dalam *Poliitk Pendidikan Paulo Freire,* xxii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah jika murid-murid kemudian mengidentifikasikan diri seperti gurunya sebagai prototipe manusia ideal yang harus *digugu lan ditiru*, harus diteladani dalam semua hal. Freire menyebut pendidikan semacam ini menciptakan *"nekrofili"* dan bukannya melahirkan *"biofili"*.[47] Implikasinya lebih jauh adalah bahwa pada saatnya nanti murid-murid akan benar-benar menjadi diri mereka sendiri sebagai duplikasi guru mereka dulu, dan pada saat itulah lahir lagi manusia-manusia penindas yang baru. Jika kemudian mereka menjadi guru atau pendidik juga, maka *daur* penindasan pun segera dimulai lagi dalam dunia pendidikan, dan seterusnya. Karena itu sistem pendidikan, menjadi sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan *status quo* sepanjang masa, bukan menjadi kekuatan penggugah (*subversive force*) ke arah perubahan dan pembaharuan.

Dalam model pendidikan "membeo" tersebut hubungan guru dan murid dapat dikatakan sebagai hubungan dimana yang terjadi adalah buku catatan guru ditransfer ke dalam buku catatan muridnya tanpa melalui kerja pikiran masing-masing. Secara tersirat Freire dalam masalah ini mengajak guru untuk meninggalkan posisinya yang otoritatif.[48]

---

[47] Istilah ini berasal dari ahli psikoanalisa kontemporer Erich Fromm. *"Nekrofili"* adalah rasa kecintaan pada segala yang tidak memiliki jiwa kehidupan. *"Biofili"* sebaliknya adalah kecintaan pada segala yang memiliki jiwa kehidupan, yang maknawiah (lihat Erich From, *The Heart of Man* (New York: Routledge & Keegan Paul, 1966). Bandingkan dengan pengantar dalam *Poliitk Pendidikan Paulo Freire,*xi.

[48] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas*, xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Freire, sistem pendidikan sebaliknya justru harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia.[49] Sistem pendidikan mapan selama ini telah menjadikan anak-didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut (*disinheried masses*) dari realitas dirinya sendiri dan realitas dunia sekitarnya, karena ia telah mendidik mereka "menjadi ada" dalam artian "menjadi seperti" yang berarti menjadi seperti orang lain, bukan "menjadi dirinya sendiri." Panggilan sejati manusia (*man's ontological vocation*) menurut Freire, manusia adalah menjadi pelaku-subyek, bukan penderita atau obyek-yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Manusia adalah penguasa atas dirinya, maka panggilan manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas.

Dalam kesuksesan belajar adalah tanggung jawab dari peserta didik sendiri. Dimana belajar adalah keseluruhan proses menjadi sadar akan situasi konkret dimana seseorang hidup, memahami bagaimana keadaan itu muncul, dan bagaimana merubahnya lalu bertindak mengubahnya. Sehingga dalam setiap aktivitas belajar selalu ada usaha transformasi, reinterpretasi, rekonstruksi, revisi, dan penyempurnaan.[50]

---

[49] Dalam kepustakaan kependidikan, fungsi lembaga pendidikan biasanya dirumuskan sebagai: (1) sarana pengembangan sumber daya manusia untuk pertumbuhan ekonomi, (2) sarana sosialisasi nilai dan rekonstruksi sosial, (3) sarana penyadaran dan pembangunan politik. Karena pendidikan memang tidak netral, maka berbagai kepentingan, terutama kepentingan politik yang sedang direstui, sering membuatnya tidak berdaya sebagai wadah dan proses induksi ke dalam budaya politik, sebagai proses rekruitmen kader politik, pihak penguasa (lihat James A. Coleman, *Education and the Political Development* (New Jersey: Princeton, 1969). Beberapa cendekiawan di Indonesia saat ini sudah mulai mempertanyakan fungsi klasik "*in loco parentis*" lembaga pendidikan semacam itu, misalnya tulisan YB. Mangunwijaya, T. Mulya Lubis, dan Johannes Muller, dalam *Prisma*, Nomor 7/VIII, LP3ES, Jakarta, 1980.

[50] Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenali Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa Kritik dan Sugesti* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendidikan Freire guru tidak memiliki kewenangan selain terus menerus melakukan dialog bersama murid dan berefleksi bersama murid mengenahi masalah yang dihadapi. Proses dialog yang harus dilakukan oleh guru bukanlah proses yang dominatif dan hegemonik, namun sebuah proses yang mendasarkan diri pada kemanusiaan dan memicu secara konsisten munculnya kesadaran kritis, baik dari guru maupun dari muridnya. Sehingga pendidikan gaya bank tidak akan pernah muncul lagi.[51] Dapat dikatakan juga antara guru dan murid harus terjadi hubungan dialog yaitu saling merekatkan antara guru dan murid lewat "tindakan mengetahui" (*act of knowing*) dan "mengetahui ulang" (*re-knowing*) obyek studi secara bersama-sama. Selanjutnya selain mengetahui obyek studi secara statis, sebagai milik melekat dari guru, dialog memerlukan pemikiran dinamis atas obyek.[52]

Jika seorang guru ia hanya mengawasi dan merendahkan martabat siswa. Maka, sekolah menjadi lingkungan penuh sensor yang memupus bakat dan gairah siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Jelas ini bukan pendidikan melainkan "pembuayaan" yang memblokir manusia untuk menjadi manusia otentik. Dalam perspektif pendidikan yang menindas, para pendidik berperan dan menempatkan posisi diri mereka sebagai subyek pendidik, sementara itu peserta didik justru diletakkan sebagai obyek. Hubungan pendidik dan peserta didik dalam banyak lembaga pendidikan menempati kedudukan yang tidak sejajar atau *"subjugation"*.[53] Dalam hal ini pendidikan

[51] Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Pratek Pembebasan* ( Jakarta: Gramedia, 1984), 63.
[52] Ira Shor dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 153-154.
[53] Yang dimaksud adalah terjadinya proses penjinakan dan penundukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meletakkan peserta didik sebagai obyek pendidikan, dan menyelenggarakan pendidikan penjinakan merupakan bagian dari proses dehumanisasi.

Peran guru adalah menyajikan pelajaran kepada muridnya sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji pemikirannya yang terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikirannya sendiri. Guru dalam posisinya yaitu sebagai sosok yang harus menciptakan, bersama dengan murid, suatu suasana dimana pengetahuan pada tahap mantera (*doxa)* digantikan dengan pengetahuan sejati pada tahap ilmu (*logos*).[54]

Jika kita tinjau konsep penyadaran sebagai prasyarat adanya kebebasan bagi kaum tertidas, maka Islam pun tidak pernah megajarkan untuk menjadikan sebagian manusia menindas sebagian yang lain. Sistem pendidikan Islam dalam memandang pembebasan dan humanisasi,[55] yaitu adanya konsep musyawarah dan dialogika. Dalam hal ini Imam Tholkha dan Ahmad Barizi mengambil contoh dari sebuah kisah metaforik dalam al-Qur'an yaitu kisah Nabi Ya'cub, ketika beliau memerintahkan anak-anaknya mencari Yusuf di istana peninggalan Fir'aun, beliau berkata: "*janganlah masuk dari satu pintu, tapi masuklah dari berbagai pintu"*. Logikanya jika masuk dari satu pintu maka akan semakin sulit untuk menemukan Yusuf, namun bila mencarinya secara berpencar meski mereka tetap harus ada persetujuan bersama bahwa siapa saja yang menemukan mau membagi dengan yang lain.

[54] Paulo Freire, *Pendidikan*, 71.
[55] Kedua hal inilah tujuan dari proses konsientisasi yang dicanangkan Freire dan ia mengambil pendidikan sebagai wadah untuk mencapai tujuan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab betapapun penemuan itu adalah penemuan bersama, bukan monopoli pribadi.

Kesimpulan yang bisa kita ambil dari kisah tersebut adalah pembangunan sistem pendidikan harus didasarkan pada aspek musyawarah, dialog dan kebersamaan kepemilikan. Selain itu adalah program spesialisasi secara profesional di dalam pendidikan merupakan pokok ajaran di atas. Masing-masing komponen diperankan secara bersama sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Metode dialog inilah yang menjadi fokus pembicaraan Freire dalam upayanya mengkritik pendidikan "gaya bank". Dalam pendidikan ini peserta didik tak ubahnya bagai bejana kosong yang perlu diisi tanpa harus berkomentar, mereka ditekan kesadaran kritisnya dan diperlakukan sesuai dengan keinginan guru.

Idealnya suatu pendidikan seharusnya adalah menempatkan manusia (guru-murid) sebagai makhluk yang "berkesadaran" yaitu suatu kesadaran yang diarahkan untuk mengoptimalkan fitrah atau potensi manusia itu sendiri. Dengan kata lain usaha kesadaran dalam rangka meninggalkan pendidikan yang hanya menganggap anak didik sebagai *celengan* dan menggantinya dengan penghadapan pada masala-masalah manusia dalam hubungannya dengan dunia. Seperti yang diangankan oleh Freire.

Pembangunan manusia sesuai dengan harkat kemanusiaannya juga mendapat perhatian dari para tokoh pendidikan, di antaranya seorang antropolog yang berasal dari Paris adalah Ernest Geller ia menghendaki terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) yaitu masyarakat yang terhindar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sikap-sikap doktrinal, absolutis, dan suatu komunitas segmenter yang terhindar dari tirani pusat dengan cara menjadikan individu sebagai integral dari sub unit masyarakat. Demokrasi yang diinginkannya dalam konteks pendidikan adalah masyarakat (peserta didik) dengan bebas dapat mengungkap, merefleksikan, dan melaksanakan kehendaknya sendiri sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dibangun, dalam wilayah ini tidak diperkenankan adanya monopoli kebenaran pemikiran, dan nepotisme rasialistik yang bisa menyumbat kesadaran dan kebebasan peserta didik.[56]

Pendidikan sebagai wadah proses konsientisasi ini adalah bertujuan untuk menghidupkan aktivitas belajar-mengajar secara bersama-sama yang terbangun atas kerja sama sinergis antara murid dan guru, karena pendidikan merupakan penggarapan realitas mereka sendiri bukannya menggarap realitas para penindas. Dengan kata lain al-Abrasi mengatakan anak menjadi subyek yang belajar. Subyek yang bertindak dan berpikir sehingga pada saat bersamaan mereka berbicara menyatakan pendapat hasil pemikiran dan tindakannya, begitu juga guru sebagai pelaku pendidik. Jadi antara guru dan peserta didik saling belajar. Dalam proses ini guru mengetengahkan bahan pelajaran untuk dipertimbangkan oleh murid atau untuk didiskusikan ulang dengan guru. Hubungan keduanya pun menjadi subyek-subyek bukan lagi subyek-obyek. Sedangkan yang menjadi obyek adalah realitas kehidupan. Dengan demikian terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter-subyektif di

[56]Imam Tholha Dan Ahmad Barizi, *Membuka*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memahami suatu obyek bersama untuk melancarkan proses konsientisasi.

Selama ini tugas pendidik sekedar mengangkat pokok bahasan demi pokok bahasan dan mengabarkan isi buku teks. Mutu hasil pembelajaran menjadi *absurd* karena yang dipakai sebagai ukuran hanyalah daya serap (kemampuan menghimpun pengetahuan) yang diungkap lewat proses evaluasi hasil belajar bersifat *artifisial-ebtanas*. Sistem pengajaran monologal yang menonjolkan otoritas dominan dalam konteks pedagogi Freirean jelas akan mematikan atau menekan kesadaran para peserta didik.

Tidak hanya itu lemahnya motivasi dan dedikasi guru untuk menjadi pendidik berjiwa otentik, semakin banyak guru yang kebetulan menjadi guru, sejak awal tidak komit menjadi guru, kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap mereka rendah sehingga kepribadian mereka memancarkan ketidak siapan jadi pendidik. Akhirnya menjadikan peserta didik hanya sebagai *celengan*.

Dalam teori Freire fungsi seorang pendidik adalah sebagai fasilitator yang menekankan tumbuhnya kesadaran kritis akan kondisi diri dan lingkungannya, hal ini juga akan melahirkan pemikir-pemikir yang sejati. Dimana seorang pemikir sejati adalah ia yang memiliki harga diri dan percaya diri. Freire mengatakan dua hal ini jugalah yang nantinya membuat seorang peserta didik sadar akan kondisi ketertindasannya.[57]

[57] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk membangkitkan kesadaran mereka ini diperlukan *conscienzation* atau proses penyadaran. Setelah itu pun harus ada upaya untuk menerjemahkan dimensi-dimensi keunggulan tersebut melalui rekayasa tujuan, proses dan tujuan pendidikan. Selain itu lembaga pendidikan harus dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Hal ini senada dengan program pendidikan sepanjang hayat yang direkomendasikan oleh Jacques Delors, ketua Komite Pendidikan PBB (UNESCO) yang dibangun atas empat pilar yaitu: *Learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi) dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) sehingga *out-put* yang dihasilkan tidak hanya menguasai disiplin ilmu secara tekstual saja tetapi juga secara kontekstual serta mengerti akan eksisktensinya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya berimplikasi pada perubahan radikal menuju kemajuan bangsa.

Freire adalah tokoh pendidikan yang anti imperialisme, eksploitasi sekaligus penindasan terhadap potensi-potensi manusia. Setiap penindasan, baginya, tidak bisa ditolerir sebab tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Karena itulah Freire berpendapat bahwa pendidikan adalah untuk "memanusiakan manusia" (humanisasi). Dalam memahami kerangka filsafat Freire, baiknya kita terlebih dahulu merunut pada akar persoalannya yang paling mendasar dari buah pikirannya. Freire dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan humanis membangun konsep pendidikannya mulai dari konsep manusia sebagai subyek aktif.

Pendidikan gaya bank merupakan pola hubungan kontradiksi yang saling menekan. Ketika pengajar (guru) ditempatkan pada posisi di atas, maka peserta didik (murid) harus berada di bawah dengan menerima tekanan-tekanan otoritas sang guru. Oleh karena itu pendidikan seperti ini hanya akan melahirkan penindasan dan tidak sesuai dengan fitrah. Freire lebih menghendaki bahwa hubungan antara guru dan murid seperti halnya seorang teman atau partnership. Dengan model hubungan seperti ini memungkinkan pendidikan itu berjalan secara dialogis dan partisipatoris.

Jadi dalam pendidikan penyadaran Freire tidak akan kita temukan kegiatan yang dikotomik antara pendidik dan peserta didik yang sedang belajar. Di mana pada dasarnya keduanya merupakan dua subyek yang saling belajar. Guru bukanlah sosok yang ideal -yang tahu segala-galanya-, namun seorang pendidik adalah orang yang membimbing peserta didik untuk mengenal dan mengetahui realitasnya, bukan seseorang yang hanya bercerita dan berceramah.

Pada dasarnya manusia itu memiliki "kebebasan" (*freedom*) dalam memilih dan berbuat, bahkan dalam menentukan nasibnya sendiri. Inilah fitrah manusia, karena kebebasan dalam memilih, mengembangkan potensi adalah fitrah manusia, maka tiap-tiap penindasan yang menafikan potensi manusia oleh Freire dipandang tidak manusiawi. Oleh karena itu ia menggagas bahwa pendidikan adalah "proses" untuk "memanusiakan manusia" (humanisasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas yang ada menggambarkan bahwa pendidikan kritis tidak mungkin segera dilaksanakan dalam waktu dekat. Untuk itu diperlukan strategi dan langkah-langkah untuk mencapainya. Langkah pertama yang paling strategis adalah memperbaiki konsep kurikulum lembaga keguruan sebagai pencetak calon guru. Lembaga ini harus mampu menghasilkan calon guru yang mampu menganalisis kurikulum untuk dikaitkan langsung dengan problem kehidupan yang ada, menjadi fasilitator, motivator, dan administrator. Kecenderungan yang ada selama ini adalah terbatasnya kualitas lulusan pada kemampuan sebagai administrator, sehingga guru kurang berhasil memerankan peranan sebagai fasilitator dan motivator yang baik.

Langkah kedua adalah mengubah proses pembelajaran dari paedagogik ke andragogik. Pembelajaran yang bercorak paedagogik hanya akan menghasilkan budaya bisu (*the cultural of silence*). Jika pembelajaran tersebut bernuansa paedagogik, maka peserta didik diposisikan sebagai obyek yang harus menuruti kemauan guru. Sedangkan pembelajaran yang bercorak andragogik, maka peserta didik menjadi mitra belajar bagi guru itu sendiri.

Guru dan peserta didik menjadi sama-sama belajar, ada keharmonisan dan kehangatan dalam belajar karena keduanya merasa di *uwongke*. Pembelajaran andragogik juga menekankan pada *problem solver*, sehingga teori yang diajarkan akan menjadi pisau analisis terhadap realitas yang ada, bukannya terbatas sebagai alat untuk menjawab soal dalam ujian.

Langkah ketiga adalah mengoptimalkan kurikulum lokal. Kurikulum lokal yang selama ini diterjemahkan dengan muatan lokal harus benar-benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberdayakan. Selama ini kurikulum lokal diposisikan sebagai pelengkap derita dan tidak dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai sebuah keunggulan. Mestinya kurikulum lokal benar-benar menjadi *branch image* setiap sekolah di wilayah tertentu sehingga memperkaya keilmuan yang ada sekaligus konservasi terhadap keunikan-keunikan lokal, dan sebagai bentuk perimbangan terhadap globalisasi yang semakin liar.[58]

Hubungan pendidik dan peserta didik dalam proses konsientisasi dapat kita lihat di antaranya peserta didik dan pendidik sama-sama belajar serta pendidik menjadi mitra peserta didik yang melibatkan diri dalam menumbukan kesadaran kritis dan pemikiran kritisnya. Kedua hal tersebut mengindikasikan adanya kesediaan pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didiknya, dengan penuh kesadaran pendidik untuk dapat berpartisipasi sebagai peserta didik agar memahami pengalaman belajar mana yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya, pemikiran seorang guru agar bersifat terbuka supaya mampu menerima pemikiran muridnya. Di sinilah Freire mengasumsikan bahwa sejak lahir seorang murid telah membawa pengetahuan awal. Pengetahuan yang telah dimilikinya ini merupakan bekal dasar untuk memahami dan membangun pengetahuan untuk selanjutnya.[59]

Dalam hubungannya dengan metode pembelajaran ibn Khaldun mengatakan bahwasannya kebiasaan pendidik yang ia kritik adalah kebiasaan mendidik yang sering menggunakan metode "indoktrinasi" dimana hubungan guru-murid hanya sebagai botol yang kosong yang harus diisi dengan air

---

[58] http://stream.plasa.com/onno/gfe/view.php?file=non_ict/cd-al-manaar-digilib/bahan/html (pebruari, 2006).

[59] Siti Murtiningsih, Pendidikan *Alat Perlawanan*, 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga penuh tanpa komentar apapun. Seperti dalam pendidikan gaya bank-nya Freire, seharusnya para guru atau pendidik memulai belajarnya dengan masalah-masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Hal lain yang dikritisi oleh ibn Khaldun juga adalah pendidikan yang hanya mengedepankan hafalan saja yang ia tawarkan adalah pendidikan yang menggambarkan hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam hubungan yang dialogis.[60]

Dalam hal ini Freire juga tidak menyatakan bahwa guru dan murid harus benar-benar sejajar, namun ia mengatakan guru dan murid memang dua komponen yang berbeda dan tidak sederajat. Karena menurut Freire guru dan murid sedang mengadakan hubungan yang demokratis. Di mana ini adalah suatu peranan yang harus dimainkan oleh guru yang membebaskan. Ia mengakui adanya perbedaan antara guru dan murid. Maksud dari tulisan ini adalah guru harus dapat bersikap demokratis dimana seorang guru harus tahu bahwa ia sedang menjalankan sebuah pendidikan pembebasan dan berusaha mengajak siswa untuk menyadari kemampuan dirinya sebagai manusia yang memang mampu mengoptimalkan segala potensi fitrah yang dimilikinya, bukan sebagai seorang tokoh yang berusaha men*jejal*kan pengetahuan dan doktrin kepada siswanya.[61]

[60] Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran*, 191-193.
[61] Ira Shor dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id